

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Sebuah kata dikatakan bersifat deiksis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat diturkannya kata itu. Deiksis dapat diartikan sebagai lokasi dan identifikasi orang, objek, peristiwa, proses atau kegiatan yang sedang dibicarakan atau yang sedang diacu dalam hubungannya dengan dimensi ruang dan waktunya, pada saat dituturkan oleh pembicara atau yang diajak bicara. Jenis-jenis deiksis ada lima yaitu deiksis persona atau orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis wacana, dan deiksis sosial.
2. Deiksis persona atau orang adalah pemberian bentuk kepada personal atau orang, yang mencakup tiga kelas kata ganti diri, yaitu; (a) orang pertama, (b) orang kedua, dan (c) orang ketiga. Berdasarkan ketiga kategori tersebut, orang pertama merujuk pada pembicara atau dirinya sendiri. Misal: *saya, aku, kami, dan kita*. Selanjutnya, orang kedua merujuk pada seseorang atau lebih dari pendengar atau siapa saja yang dituju dalam pembicaraan. Misal: *kamu, engkau, anda, kalian, saudara*. Sementara itu, orang ketiga merujuk pada orang yang bukan pembicara dan bukan pula pendengar. Misal: *dia, ia, beliau, mereka*.

3. Deiksis tempat ini merupakan pemberian bentuk pada lokasi atau ruang yang merupakan tempat, dipandang dari lokasi pemeran dalam peristiwa berbahasa atau merujuk pada lokasi, ruang, atau tempat. Misalnya; *di sini, di situ, di sana*.
4. Deiksis waktu adalah pemberian bentuk kepada titik atau jarak dipandang dari waktu atau saat suatu ungkapan dibuat. Misalnya; *kini, kemarin, lusa, sekarang, besok, dulu, tadi, nanti*.
5. Deiksis wacana adalah pembagian bentuk kepada bagian-bagian tertentu dalam wacana yang telah disebut, yang telah diuraikan atau yang sedang dikembangkan. Dalam ilmu bahasa gejala ini disebut *anafora*, yaitu yang menunjuk kepada yang sudah disebut dan *katafora*, yaitu yang menunjuk kepada yang akan disebut. Misalnya; *ini, itu, yang terdahulu (anafora), yang berikut, dibawah ini, sebagai berikut (katafora)*.
6. Deiksis sosial mengungkapkan perbedaan-perbedaan kemasyarakatan yang terdapat antar partisipan yang terlibat dalam peristiwa berbahasa. Deiksis ini menyebabkan adanya kesopanan berbahasa.

5.2 Saran

Penelitian ini masih banyak kekurangan, untuk itu diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat mengembangkannya. Bukan hanya dalam sebuah novel namun dalam bidang lainnya. Jenis-jenis deiksis yang dibahas dalam penelitian ini, menggunakan lima macam jenis deiksis. Untuk itu penulis sangat mengharapkan peneliti selanjutnya dapat mengembangkan lagi jenis-jenis deiksis yang ada.